

# Pendekatan Inovatif dan Berkelanjutan: Mengubah Limbah Kain Perca dari Konveksi Nevergrey menjadi Totebag *Ecofashion*

Teti Rahmawati<sup>1</sup>, Dinda Rajma Nurjanah<sup>2</sup>, Idah Robiatul Walidah<sup>3</sup>,  
Meldi Oktaviani<sup>4</sup>, Nova Tria Febrianti<sup>5</sup>, Andi Ramdani<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Akuntansi, Universitas Kuningan

<sup>2,3,4,5</sup>Manajemen, Universitas Kuningan

E-mail: <sup>1</sup>teti.rahmawati@uniku.ac.id

## **Abstrak**

Pengelolaan limbah tekstil menjadi tantangan lingkungan khususnya di industri konveksi. UMKM Nevergrey di Desa Ciomas, Kabupaten Kuningan, menghadapi masalah limbah kain perca yang tidak dimanfaatkan optimal. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan mengubah limbah tersebut menjadi produk bernilai tinggi, seperti aksesoris mode, tas, dan barang dekoratif, melalui pendekatan inovatif dan berkelanjutan. Kegiatan diawali dengan survei untuk memahami profil dan kebutuhan konveksi, serta potensi pemanfaatan limbah kain perca. Pelatihan teknis diberikan kepada pekerja konveksi, mencakup dasar-dasar menjahit, perancangan pola, dan pembuatan produk kreatif. Selain itu, mahasiswa KKN berkontribusi dalam merancang desain produk yang menarik dan fungsional. Proses produksi dilaksanakan dengan pendampingan intensif untuk memastikan kualitas dan efisiensi. Setelah produk selesai, dilakukan pelatihan pemasaran yang mencakup strategi online dan offline, termasuk penggunaan media sosial dan platform e-commerce. Evaluasi hasil menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berhasil mengurangi limbah tekstil tetapi juga membuka peluang ekonomi baru dan meningkatkan keterampilan masyarakat setempat. Program ini diharapkan dapat menjadi model pengelolaan limbah tekstil dan pemberdayaan masyarakat, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya praktik ramah lingkungan dan ekonomi sirkular.

*Kata kunci: Ecofashion, Ekonomi Sirkular, Limbah, Kain Perca, sustainability*

## **Abstract**

*Textile waste management is an environmental challenge, especially in the convection industry. Nevergrey MSMEs in Ciomas Village, Kuningan Regency, face the problem of patchwork waste that is not optimally utilized. The Community Service Program (PKM) aims to turn this waste into high-value products, such as fashion accessories, bags, and decorative items, through an innovative and sustainable approach. The activity began with a survey to understand the profile and needs of convection, as well as the potential use of patchwork waste. Technical training is provided to convection workers, covering the basics of sewing, pattern design, and creative product manufacturing. In addition, KKN students contribute to designing attractive and functional product designs. The production process is carried out with intensive assistance to ensure quality and efficiency. After the product is completed, marketing training is carried out that includes online and offline strategies, including the use of social media and e-commerce platforms. The evaluation of the results shows that this activity has not only succeeded in reducing textile waste but also opened up new economic opportunities and improved the skills of the local community. This program is expected to be a model for textile waste management and community empowerment, as well as increase awareness of the importance of environmentally friendly practices and circular economy.*

*Keywords: Ecofashion, Circular Economy, Waste, Patchwork, Sustainability*

## 1. PENDAHULUAN

Desa Ciomas, Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, adalah salah satu desa yang memiliki potensi besar dan dikenal dengan aktivitas ekonomi yang didominasi oleh sektor industri konveksi. Seiring dengan meningkatnya produksi, industri ini juga menghasilkan limbah kain perca yang cukup signifikan [1]. Limbah kain perca jika dibuang sembarangan akan mengurangi estetika lingkungan sekitar [2]. Pengelolaan limbah tekstil merupakan salah satu tantangan lingkungan yang dihadapi oleh industri konveksi. Limbah kain perca, yang merupakan sisa produksi dari pembuatan pakaian, sering kali tidak dimanfaatkan dengan baik dan hanya menjadi sampah yang menumpuk [3].

Limbah dari sektor konveksi, terutama limbah kain perca, memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Limbah ini sering kali berakhir di tempat pembuangan akhir [4]. Penumpukan limbah tekstil akan menjadi masalah serius [5], [6]. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, TPA di Indonesia menerima sekitar 92 juta ton limbah tekstil per tahun [7]. Limbah ini sebagian besar terdiri dari bahan sintesis yang sulit terurai [8], membutuhkan waktu ratusan tahun untuk benar-benar terdegradasi. Hal ini mengakibatkan pencemaran tanah yang dapat merusak struktur tanah dan mengurangi kesuburan [9]. Selain itu, pencemaran air tanah juga menjadi masalah serius, karena serat-serat mikro dari tekstil dapat masuk ke dalam aliran air, mengancam sumber air bersih dan kesehatan manusia serta ekosistem yang bergantung pada air tersebut [10].

Selain dampak lingkungan dan ekonomi, limbah kain perca yang tidak ditangani dengan baik juga membawa dampak sosial dan kesehatan yang serius [11]. Akumulasi limbah di lingkungan sekitar, terutama di kawasan perumahan, dapat menjadi sarang bagi berbagai penyakit [12]. Limbah yang menumpuk dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk dan vektor penyakit lainnya, yang berpotensi meningkatkan kasus demam berdarah dan penyakit lainnya. Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa lingkungan yang tercemar dapat meningkatkan risiko penyakit hingga 30%. Selain itu, polusi visual yang ditimbulkan oleh limbah tekstil juga menurunkan kualitas hidup masyarakat. Lingkungan yang penuh dengan limbah tidak hanya mengurangi estetika, tetapi juga menimbulkan bau tidak sedap yang menyebabkan ketidaknyamanan dan stres bagi penduduk setempat.

Limbah tekstil yang dibuang sembarangan dapat memberikan dampak negatif pada satwa liar. Limbah kain perca yang tersebar di alam dapat terbawa oleh angin atau air, masuk ke habitat alami dan membahayakan kehidupan satwa liar. Satwa dapat salah mengira potongan kain sebagai makanan, yang dapat menyebabkan cedera atau bahkan kematian. Sebuah laporan dari Greenpeace Indonesia menunjukkan bahwa limbah tekstil merupakan salah satu ancaman utama bagi kehidupan laut di pesisir Indonesia. Limbah ini tidak hanya mengotori lautan tetapi juga membahayakan kehidupan laut seperti penyu, burung laut, dan mamalia laut yang dapat terjerat atau memakan limbah tersebut [13].

Dari perspektif ekonomi, limbah kain perca yang tidak dimanfaatkan merupakan potensi ekonomi yang hilang. Studi yang dilakukan oleh Indonesian Waste Platform pada tahun 2021 menunjukkan bahwa pengolahan limbah tekstil menjadi produk baru, seperti totebag ecofashion, dapat menghasilkan pendapatan tambahan yang signifikan [14]–[16], hingga mencapai Rp10 juta per bulan bagi usaha mikro dan kecil. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang tepat, limbah kain perca dapat diubah menjadi sumber daya yang bernilai [17], [18], menciptakan lapangan pekerjaan [19], [20], dan meningkatkan ekonomi lokal [18], [21]. Selain itu, biaya pengelolaan limbah yang tidak efisien di TPA memerlukan anggaran yang besar dari pemerintah daerah, yang menurut data dari World Bank bisa mencapai 20-50% dari total anggaran pemerintah daerah untuk pengelolaan limbah. Dengan memanfaatkan limbah secara produktif, beban biaya ini dapat dikurangi, sehingga anggaran dapat dialokasikan untuk kebutuhan lain yang lebih mendesak.



Gambar 1. Limbah kain perca yang tidak terpakai

Limbah kain perca dari sektor konveksi yang tidak dikelola dengan baik memiliki dampak yang luas, mencakup pencemaran lingkungan, kerugian ekonomi, risiko kesehatan, serta ancaman terhadap ekosistem. Oleh karena itu, pengelolaan limbah yang inovatif dan berkelanjutan, seperti upaya mengubah limbah kain perca menjadi produk bernilai tambah seperti totebag *ecofashion*, sangat penting. Inisiatif ini tidak hanya membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan tetapi juga membuka peluang ekonomi baru, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan melindungi ekosistem. Implementasi pendekatan ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, industri, dan perguruan tinggi untuk menciptakan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat dari perguruan tinggi, yang terintegrasi dengan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa, memandang pentingnya penerapan pendekatan inovatif dan berkelanjutan. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah mengubah limbah kain perca menjadi produk bernilai tambah, yaitu totebag *ecofashion*. Pendekatan ini tidak hanya berpotensi untuk mengurangi dampak negatif limbah terhadap lingkungan, tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, khususnya bagi para pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di desa Ciomas kabupaten Kuningan. Kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan industri konveksi ini diharapkan dapat menciptakan sinergi yang positif, baik dalam hal pengembangan ekonomi lokal maupun pelestarian lingkungan. Pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemanfaatan limbah kain perca ini juga menjadi wujud nyata dari kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan.

Totebag *ecofashion* dari limbah kain perca merupakan produk ramah lingkungan yang memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif. Selain itu, produk ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsep keberlanjutan dalam industri fesyen. Melalui program ini, diharapkan masyarakat Desa Ciomas dapat memperoleh keterampilan baru, meningkatkan kreativitas, dan membuka peluang usaha yang lebih luas dengan basis ramah lingkungan.

Pengelolaan limbah kain perca yang efektif tidak hanya berpotensi mengurangi dampak lingkungan negatif tetapi juga dapat membuka peluang ekonomi baru [2]. Banyak studi menunjukkan bahwa limbah tekstil dapat diolah kembali menjadi produk baru yang memiliki nilai jual tinggi. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi sirkular yang menekankan penggunaan ulang sumber daya untuk menciptakan sistem yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memanfaatkan limbah kain perca dari konveksi Nevergrey menjadi produk-produk inovatif dan bernilai tinggi, seperti aksesoris mode, totebag, pouch, dan produk dekoratif.

Melalui pendekatan yang inovatif dan berkelanjutan, program ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat lokal, khususnya di Desa Ciomas. UMKM konveksi akan dilibatkan dalam proses produksi dan pemasaran produk-produk tersebut. Ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga meningkatkan keterampilan dan pengetahuan konveksi dalam hal pengelolaan limbah dan pembuatan produk kreatif [22]. Dengan demikian, program ini juga

bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat di sekitar tempat UMKM konveksi.

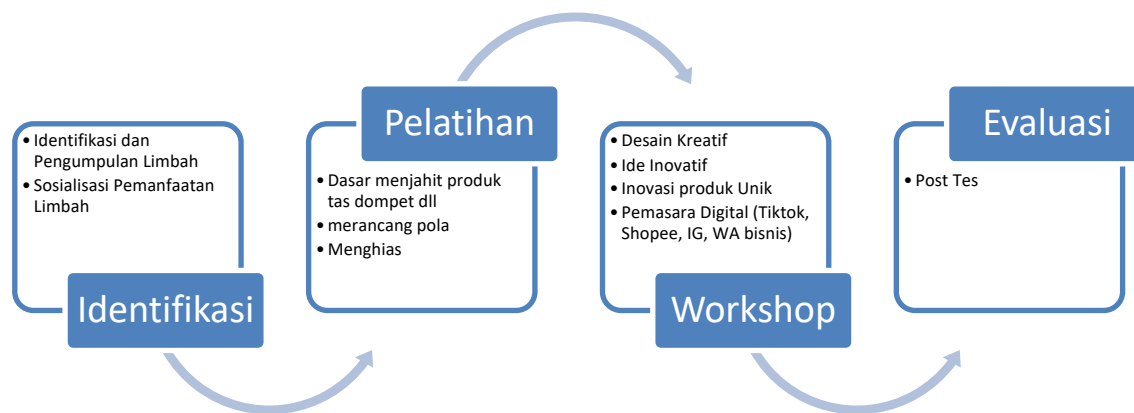
Selain manfaat ekonomi dan lingkungan, program ini juga berpotensi meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan limbah dan keberlanjutan [23]. Masyarakat akan diajarkan tentang pentingnya mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang (3R) bahan-bahan yang sudah tidak terpakai. Edukasi ini diharapkan dapat membangun kesadaran dan budaya ramah lingkungan di kalangan masyarakat Desa Ciomas, yang pada akhirnya dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Dengan segala potensi dan dukungan yang ada, program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam pengelolaan limbah tekstil dan pemberdayaan masyarakat. Inisiatif ini bukan hanya solusi bagi masalah lingkungan tetapi juga sebuah langkah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui inovasi dan keberlanjutan.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengubah limbah kain perca dari konveksi Nevergrey di Desa Ciomas, Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, menjadi produk-produk bernilai tinggi melalui pendekatan inovatif dan berkelanjutan. Melalui program ini, diharapkan limbah tekstil yang sebelumnya dianggap sebagai sampah dapat diolah menjadi produk baru yang memiliki nilai ekonomi tinggi [24]. Dengan demikian, program ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi dampak negatif limbah terhadap lingkungan tetapi juga membuka peluang usaha baru bagi masyarakat lokal.

## 2. METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah metode Service Learning (SL). Metode ini adalah sebuah metode kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan keikutsertaan mahasiswa dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran [25]. Kegiatan PKM ini terintegrasi dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata yang diselenggarakan oleh Universitas Kuningan yang bekerjasama dengan Program Patriot Desa yang bertempat di Desa Ciomas Kecamatan Ciawi gebang Kabupaten Kuningan. Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan Service Learning [26] di Desa Ciomas dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan workshop langsung ke UKM konveksi Nevergrey. Model pelatihan dalam kegiatan PKM ini dilakukan dengan cara menginsersi pembelajaran dan pelatihan keterampilan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kapasitas serta keterampilan yang dimiliki masyarakat dalam hal ini UMKM KONveksi Nevergrey dalam menghadapi permasalahan tertentu [25]. Berikut ini kami uraikan setiap tahapan kegiatan PKM dengan metode Service Learning dalam gambar 2



Gambar 2: Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan pendekatan Service Learning di UMKM Konveksi Nevergrey Desa Ciomas

Tahapan pertama adalah identifikasi dengan mengidentifikasi masalah yang diakibatkan apabila limbah tidak diproses lebih lanjut. Selanjutnya melakukan pengumpulan limbah kain perca yang tersedia di Nevergrey. Tahapan berikutnya diadakan sosialisasi kepada para pekerja dan pemilik UKM tentang potensi ekonomis dan lingkungan dari pemanfaatan kain perca, serta pengenalan konsep ekonomi sirkular.

Tahapan kedua adalah pelatihan teknis bagaimana caranya mengolah limbah kain perca menjadi produk produk yang memiliki nilai tambah. Pelatihan yang diberikan meliputi dasar-dasar menjahit untuk pembuatan produk seperti tas, dompet, dan barang dekoratif lainnya dari kain perca. Pada tahap ini, peserta diajarkan teknik-teknik dasar dan lanjutan dalam menjahit, merancang pola, serta menghias produk untuk meningkatkan nilai jual.

Tahapan ketiga adalah dilakukan workshop desain kreatif yang bertujuan untuk mengembangkan ide-ide inovatif dalam menciptakan produk yang unik dan menarik, dengan mempertimbangkan tren pasar dan preferensi konsumen. Diberikan juga keterampilan untuk pemasaran digital yang meliputi strategi penjualan online dan offline , termasuk penggunaan media sosial dan platform e-commerce [27].

Tahap terakhir atau tahapan keempat adalah dilakukan evaluasi untuk menilai apakah kegiatan pelatihan dan workshop yang diberikan bisa difahami dengan baik dan dapat dipraktikkan lebih lanjut. Sehingga kegiatan ini akan memiliki hasil akhir dan dampak ekonomi yang mungkin dihasilkan [28]. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan dan menganalisis hasil pre test dan post tes dengan daftar pertanyaan sebagai berikut :

Keterangan	Isilah Pemahaman dan Keterampilah ada pada rentang persentase dibawah ini			
	0%-25%	26%-50%	51%-75%	76%-100%
<b>1. Identifikasi</b>				
a   Identifikasi Limbah Kain				
b   Sosialisasi Pemanfatan Limbah				
c   Potensi Ekonomis Dan Lingkungan				
d   Perkenalan Konsep Ekonomi Sirkular				
<b>2. Pelatihan</b>				
a   Merancang Pola				
b   Menjahit				
c   Menghias Produk				
<b>3. Workshop Desain Kreatif</b>				
a   Design Kreatif				
b   Ide Inovatif				
c   Inovasi Produk Unik,				
d   Pemasaran Digital				
e   Strategi Penjualan				
f   Penggunaan Media Sosial				
g   Platform E-Commerce				

Melalui kegiatan ini dan setelah produk-produk dari kain perca berhasil dibuat diharapkan konveksi Nevergrey dapat mengembangkan unit bisnis baru berbasis produk *upcycling*, yang tidak hanya mengurangi limbah tekstil tetapi juga meningkatkan pendapatan perusahaan dan kesejahteraan masyarakat sekitar.



Gambar 3. Mockup totebag kain perca

Selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Ciomas, bahan utama yang digunakan adalah limbah kain perca yang dihasilkan dari produksi konveksi Nevergrey. Bahan tambahan lainnya mencakup benang jahit berbagai warna, kain pelapis untuk memperkuat produk, perekat kain, berbagai jenis aksesoris seperti kancing, ritsleting, pita, dan ornamen dekoratif lainnya yang dapat mempercantik produk akhir. Selain itu, alat-alat seperti mesin jahit, gunting kain, alat ukur, dan bahan penunjang lain seperti label produk dan kemasan juga disiapkan untuk mendukung proses pembuatan dan pemasaran produk hasil olahan kain perca.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan fokus pada pemanfaatan limbah kain perca di konveksi Nevergrey, Desa Ciomas, Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan, dimulai dengan serangkaian tahapan yang sistematis untuk mencapai tujuan program.

Langkah pertama yang dilakukan adalah pelaksanaan survei awal di konveksi Nevergrey pada tanggal 16 Juli 2024. Survei ini bertujuan untuk memahami profil konveksi, skala produksi, serta volume dan jenis limbah kain perca yang dihasilkan. Informasi ini penting untuk merancang program pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada. Setelah survei awal, dilakukan survei lebih mendalam pada tanggal 27 Juli 2024 untuk memahami kebutuhan spesifik konveksi terkait dengan pemanfaatan kain perca. Diskusi dengan pemilik dan pekerja konveksi membantu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan limbah kain perca serta potensi produk yang dapat dibuat dari limbah tersebut. Hasil survei ini menjadi dasar untuk merancang pelatihan dan pendampingan yang efektif.

Pada tanggal 29 Juli 2024, mahasiswa KKN bersama dengan tim pendamping mulai merancang desain produk yang akan dibuat dari kain perca. Proses ini melibatkan brainstorming dan eksplorasi berbagai ide untuk menghasilkan produk yang inovatif, fungsional, dan menarik bagi pasar. Desain produk mencakup berbagai item seperti tas, dompet, dan aksesoris rumah tangga [29]. Dalam merancang desain, mahasiswa memperhatikan faktor estetika, fungsionalitas, dan potensi pemasaran.

Tahap pembuatan produk dimulai pada tanggal 1 Agustus 2024 di konveksi Nevergrey. Proses ini melibatkan pelatihan intensif bagi pekerja konveksi dalam teknik dasar dan lanjutan menjahit serta pembuatan produk dari kain perca. Tim pendamping memberikan panduan



langsung mulai dari pemilihan bahan, pembuatan pola, proses menjahit, hingga tahap finishing. Selain itu, diperkenalkan juga teknik dekoratif untuk menambah nilai estetika produk. Selama pembuatan, kualitas produk dijaga untuk memastikan setiap item yang dihasilkan memiliki standar yang baik dan layak untuk dipasarkan.

Totebag *ecofashion* yang memanfaatkan limbah kain perca adalah produk ramah lingkungan yang dirancang dengan memanfaatkan sisa-sisa kain yang biasanya dibuang oleh industri konveksi. Proses pembuatan totebag ini tidak hanya mengurangi jumlah limbah yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA), tetapi juga memberikan nilai tambah pada bahan yang sebelumnya dianggap sebagai limbah.



Gambar 4. Proses pembuatan totebag dari kain perca bersama penjahit konveksi Nevergrey

Tahap awal dalam pembuatan *totebag ecofashion* adalah pengumpulan limbah kain perca dari industri konveksi. Limbah ini biasanya berupa potongan kain kecil dengan berbagai bentuk, ukuran, dan warna. Setelah limbah dikumpulkan, kain-kain tersebut dipilah berdasarkan jenis bahan dan warna. Potongan kain kemudian dipotong ulang sesuai dengan desain yang telah direncanakan untuk totebag. Berikutnya adalah proses Desain Kreatif. Salah satu aspek menarik dari totebag *ecofashion* adalah desainnya yang unik. Karena dibuat dari potongan kain yang berbeda-beda, setiap totebag memiliki kombinasi warna dan pola yang berbeda, menjadikannya produk yang unik dan tidak ada duanya. Potongan-potongan kain perca kemudian dijahit menjadi satu, membentuk totebag yang kokoh dan fungsional. Proses ini biasanya melibatkan tenaga kerja lokal, yang memberikan kontribusi ekonomi langsung kepada masyarakat. Dengan memanfaatkan limbah kain perca, totebag *ecofashion* membantu mengurangi limbah tekstil yang berakhir di TPA. Ini juga mengurangi kebutuhan akan bahan baku baru, sehingga mengurangi dampak lingkungan dari produksi tekstil. Keunikan dan Nilai Estetika, Setiap totebag *ecofashion* memiliki desain yang unik karena dibuat dari potongan kain dengan warna dan pola yang berbeda-beda. Hal ini menambah nilai estetika dan menjadikannya produk yang menarik bagi konsumen yang peduli dengan gaya sekaligus keberlanjutan.

Salah satu tantangan dalam pembuatan totebag *ecofashion* adalah konsistensi dalam desain dan kualitas produk. Karena bahan baku berasal dari potongan kain yang berbeda-beda, diperlukan kreativitas dan keterampilan tinggi untuk menghasilkan produk yang menarik dan berkualitas. Meskipun tantangan ada, potensi pasar untuk produk *ecofashion* semakin meningkat seiring dengan bertambahnya kesadaran konsumen terhadap isu-isu lingkungan. Totebag *ecofashion* dapat dipasarkan sebagai produk premium yang tidak hanya fungsional tetapi juga memiliki cerita dan misi di baliknya.

*Totebag ecofashion* yang memanfaatkan limbah kain perca merupakan solusi inovatif dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah limbah tekstil. Produk ini tidak hanya membantu mengurangi dampak lingkungan dari industri konveksi, tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi dan sosial, baik bagi produsen maupun konsumen. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan, totebag *ecofashion* memiliki potensi untuk menjadi bagian

penting dari gerakan global menuju konsumsi yang lebih bertanggung jawab dan ramah lingkungan.

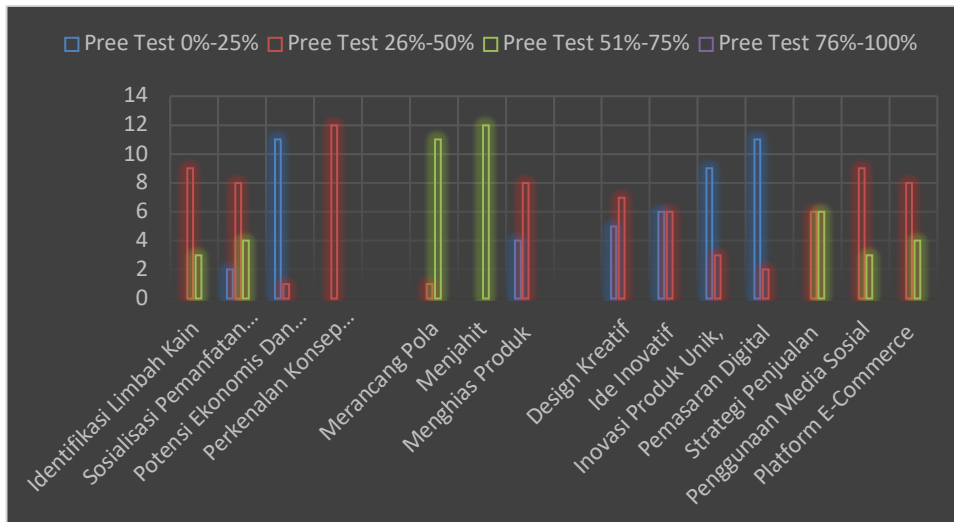
Tahapan akhir dari serangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah evaluasi. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan cara penyebaran angket post tes kepada pegawai dan pemilik usaha konveksi nevergrey. Tahapan evaluasi adalah membandingkan hasil antara pre test dan post test kepada 12 orang peserta pelatihan dan workshop yang terdiri dari pegawai dan pemilik konvensi. Dari hasil evaluasi terjadi meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara signifikan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Dalam tahap identifikasi, sebagian besar peserta berhasil mengidentifikasi limbah kain dengan baik, dengan mayoritas mencapai tingkat pemahaman tertinggi setelah sosialisasi. Peningkatan yang mencolok juga terlihat dalam pemahaman tentang potensi ekonomis dan lingkungan dari limbah kain, serta konsep ekonomi sirkular, di mana peserta yang awalnya kurang memahami konsep tersebut, mampu mencapai pemahaman penuh setelah diberikan materi. Pada tahap identifikasi limbah kain, 9 dari peserta berada pada tingkat pemahaman rendah (0%-25%) di awal, namun setelah sosialisasi, jumlah ini menurun dan 8 peserta mencapai tingkat pemahaman tertinggi (76%-100%). Dalam hal sosialisasi pemanfaatan limbah, awalnya hanya 2 peserta yang berada pada tingkat pemahaman tertinggi, namun setelah kegiatan, jumlah ini meningkat menjadi 10 peserta. Pada aspek potensi ekonomis dan lingkungan, awalnya 11 peserta hanya memiliki pemahaman dasar (0%-25%), tetapi setelah sosialisasi, 7 peserta mencapai tingkat pemahaman tertinggi (76%-100%). Peningkatan juga terlihat dalam pengenalan konsep ekonomi sirkular, di mana 12 peserta awalnya berada pada tingkat pemahaman dasar, namun setelah intervensi, 9 peserta berhasil memahami konsep ini dengan baik.

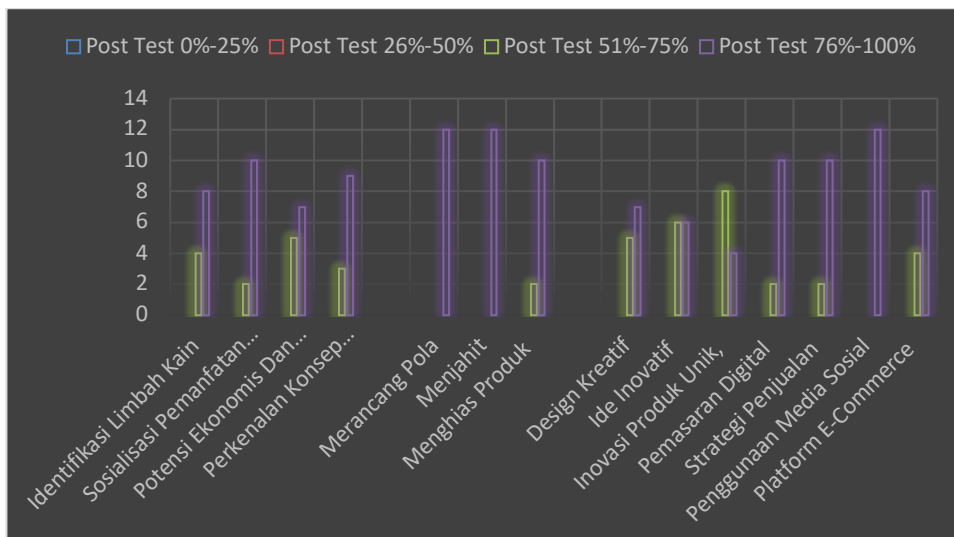
Pada tahap pelatihan, keterampilan peserta dalam merancang pola, menjahit, dan menghias produk meningkat drastis. Sebelumnya, hanya sedikit peserta yang memiliki pemahaman dasar tentang proses ini, namun setelah pelatihan, semua peserta berhasil menguasai keterampilan tersebut dengan baik. Peningkatan juga terlihat dalam workshop desain kreatif, di mana para peserta mampu mengembangkan ide-ide inovatif dan menciptakan produk unik yang dapat dipasarkan. Dalam merancang pola, awalnya hanya 1 peserta yang memiliki pemahaman dasar, namun setelah pelatihan, seluruh 12 peserta berhasil mencapai pemahaman tertinggi. Begitu pula dalam keterampilan menjahit, di mana semua peserta (12 orang) berhasil menguasai keterampilan ini sepenuhnya. Dalam menghias produk, terdapat peningkatan dari hanya 2 peserta dengan pemahaman tinggi menjadi 10 peserta setelah pelatihan.

Selain itu, pelatihan juga berhasil meningkatkan pemahaman peserta dalam pemasaran digital dan strategi penjualan. Penggunaan media sosial dan platform e-commerce yang awalnya kurang dikuasai oleh peserta, menjadi lebih efektif setelah workshop, dengan semua peserta mencapai tingkat pemahaman tertinggi. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan kompetensi peserta dalam berbagai aspek yang penting untuk pengembangan bisnis ecofashion, menunjukkan efektivitas intervensi yang dilakukan. 7 peserta yang mencapai pemahaman penuh tentang desain kreatif setelah workshop, meningkat dari 5 peserta sebelumnya. Selain itu, ide inovatif yang awalnya dipahami oleh 6 peserta pada tingkat dasar, berhasil dipahami oleh seluruh peserta di tingkat tertinggi setelah workshop. Pemasaran digital juga mengalami peningkatan signifikan, dengan 11 peserta mencapai pemahaman penuh, naik dari hanya 2 peserta sebelumnya. Penggunaan media sosial dan platform e-commerce untuk pemasaran, yang sebelumnya kurang dikuasai, juga menunjukkan peningkatan, dengan seluruh peserta mencapai tingkat pemahaman tertinggi setelah pelatihan. Berikut adalah Gambaran hasil pretest dan post tes seperti terilal dalam gambar 5 dan 6





Gambar 5 Pretest Peserta PKM



Gambar 6 Post test Peserta PKM

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Ciomas, Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan, berhasil mengubah limbah kain perca dari konveksi Nevergrey menjadi produk bernilai tinggi melalui pendekatan inovatif dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya berkontribusi dalam mengurangi dampak lingkungan akibat limbah tekstil tetapi juga berhasil memberdayakan masyarakat lokal, khususnya para pekerja konveksi, dengan meningkatkan keterampilan mereka dalam pembuatan produk kreatif dan pemasaran. Pelatihan yang meliputi teknik menjahit, perancangan pola, dan strategi pemasaran, meningkatkan kemampuan dan wawasan para peserta dalam menciptakan produk upcycling yang bernilai jual. Selain itu, program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan limbah dan penerapan prinsip ekonomi sirkular. Melalui kolaborasi antara mahasiswa, tim pendamping, dan komunitas lokal, program ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat diadaptasi oleh daerah lain dalam upaya mengelola limbah tekstil dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pendampingan intensif diberikan selama proses produksi, termasuk dalam hal pengendalian kualitas dan efisiensi produksi [30]. Selain itu, peserta juga mendapatkan pelatihan pemasaran, yang mencakup strategi pemasaran online melalui media sosial dan platform e-commerce, serta teknik promosi produk secara offline. Sebagai bagian dari penutup kegiatan, dilakukan evaluasi terhadap produk yang dihasilkan dan dampak ekonomi bagi UKM konveksi Nevergrey. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi limbah dan meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga untuk memberdayakan UKM dalam menciptakan produk bernilai tinggi yang dapat menambah penghasilan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] V. J. Toewak, A. Arumsari, and R. Febriani, "Pengolahan Limbah Sisa Produksi Rumah Konfeksi Margahayu Untuk Produk Fashion Berdasarkan," *E-Proceeding Art Des.*, vol. 10, no. 3, pp. 4465–4485, 2023.
- [2] N. A. K. Dewi, R. Pratiwi, and L. Muzayyanah, "Pelatihan Keterampilan Kain Perca untuk Mengurangi Limbah Anorganik," *Sasambo J. Abdimas (Journal Community Serv.)*, vol. 2, no. 2, pp. 49–56, 2020, doi: 10.36312/sasambo.v2i2.196.
- [3] M. B. Dwi Ifani, Risma Ayu Febrianti, "Hal. 828," vol. 1, no. 4, pp. 828–836, 2024.
- [4] M. M. Nunur *et al.*, "Recycle Pekat (Perca Kain Tenunan) Flores Dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Dan Kepedulian Lingkungan," *Ekspektasi J. Pendidik. Ekon.*, vol. 8, no. 2, pp. 70–77, Jan. 2024, doi: 10.37478/jpe.v8i2.3406.
- [5] D. Juliyanto and A. Firmansyah, "Menuju Sustainable Fashion: Rencana Aksi Untuk Mengatasi Dampak Negatif Fast Fashion," *J. Law, Adm. Soc. Sci.*, vol. 4, no. 3, pp. 352–362, 2024, doi: 10.54957/jolas.v4i3.669.
- [6] A. Pratama, H. Iswandi, and K. Dion, "Kampanye Sosial Pemanfaatan Pakaian Lama Dengan Metode Upcycle Kepada Generasi Z Di Kota Palembang," *Besaung J. Seni Desain dan Budaya*, vol. 9, no. 1, pp. 129–141, 2024, doi: 10.36982/jsdb.v9i1.3782.
- [7] S. Rhamadhani, P. Annisa, M. Octakurnia, A. D. Abiyyu, and S. L. Yasmien, "Metamorphoza Moda : Transformasi Ekonomi dan Kreativitas Entrepreneur Muda dalam Industri Fashion Berkelanjutan untuk SDGs 2030 " ' Art Cycle ,'" pp. 13–20, 2024.
- [8] M. K. Wardani, E. Kristiara, and S. Dinarti, "Pelatihan Pembuatan Tas Dengan Pemanfaatan Limbah Pakaian Sebagai Peluang Usaha Bagi Ibu-Ibu PKK Di Desa Banjaragung Jombang," *J. Abdimas BSI J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 2, pp. 257–266, 2023, doi: 10.31294/jabdimas.v6i2.15179.
- [9] L. B. Tarigan and O. M. Dukabain, *Pengelolaan sampah kreatif*. Rena Cipta Mandiri, 2023.
- [10] S. P. Ulfiyah, "Strategi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Garmen Dalam Menciptakan Produk Ramah Lingkungan Di Indonesia," *Amnesia (Jurnal Manaj. Sumber Daya Manusia)*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, 2024, doi: 10.61167/amnesia.v2i1.117.
- [11] Rusdianti, "ANALISIS EFEKTIVITAS PENGURANGAN SAMPAH MELALUI TPS 3R & BANK SAMPAH (STUDI KASUS KECAMATAN PANGKALAN KERINCI)," 2024.
- [12] A. Irza, J. D. Berliana, and S. H. Rahmawati, *TREND: TRASH IS HANDY*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.
- [13] R. Alamsyah and S. A. Fadli, "Kondisi Sampah Plastik di Pantai Desa Pattongko Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan," *J. Kesehat. Lingkung. Indones.*, vol. 22, no. 2, pp. 208–213, 2023, doi: 10.14710/jkli.22.2.208-213.
- [14] L. M. Putri, I. Vahlia, and S. Sholiha, "PELATIHAN KETERAMPILAN KERAJINAN TANGAN DARI KAIN PERCA DI KELURAHAN GOTONG ROYONG," in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (SNPPM) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH METRO*, 2023, pp. 326–333.
- [15] A. Sapthu *et al.*, "KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENINGKATKAN

- KESEJAHTERAAN MASYARKATA DESA MELALUI PEMANFAATAN DAUR ULANG SAMPAH DI DESA MAMALA,” *Community Dev. J. J. Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 3, pp. 4279–4284, 2024.
- [16] M. Hartanti, C. C. Lukman, and S. Ginting, “Penerapan Metode Aset Based Community Development Dalam Edukasi Pengolahan Limbah Fesyen,” *Pros. Sendimas*, vol. 8, no. 1, pp. 374–379, 2023.
- [17] A. F. Asri, D. K. Irawati, S. N. Hayati, and K. Hidayat, “Pemanfaatan Limbah Tekstil Melalui Kreativitas pada Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar,” *J. Elem. Sch. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 337–343, 2024.
- [18] H. Rabihat, H. Karimah, H. Muhaimin, I. Akbar, and M. Sihite, “Pelatihan Kreatifitas dalam Membuat Produk Bernilai dari Kain Perca untuk Menggerakkan Ekonomi Masyarakat,” *Welf. J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 276–281, 2024.
- [19] N. D. Apriliana, D. P. A. S. Ardhana, A. M. Wahyuansori, N. D. Larasati, F. A. Setya, and S. R. I. LESTARI, “Peningkatan Kualitas Hidup Melalui Pelatihan Pengelolaan Limbah Padat Tekstil Pada Karang Taruna Desa Sekebrok dalam Mewujudkan Smart People and Economy,” *Indones. J. COMMUNITY Empower.*, vol. 5, no. 2, pp. 213–217, 2023.
- [20] A. N. K. Wardani, D. J. Pasya, and A. Arifin, “PELATIHAN PENGOLAHAN KAIN PERCA DI DESA FAJAR AGUNG,” *Bagimu Negeri J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 1, pp. 5–8, 2023.
- [21] G. N. Rochim and N. F. Sari, “AESTPY: Aesthetic Smart Trash Bin with Aromateraphy Memanfaatkan Limbah Kulit Jagung dan Kain Perca Batik Kudus,” *J. Pengabd. Masy. Manag.*, vol. 5, no. 2, pp. 125–138, 2024.
- [22] A. Zamari, I. Damayanti, A. Selpia, and Maysyaroh, “Kain Perca Sebagai Peluang Berwirausaha Melalui E-Commerce,” *JICS J. Intenational Community Serv.*, vol. 01, pp. 64–73, 2022.
- [23] W. Setyarini, “Meningkatkan Produktivitas Di Masa Pandemi Dengan,” vol. 1, no. 1, 2021.
- [24] H. Rabihat, H. Karimah, H. muhaimin, I. Akbar, M. Sihite, and I. Kediri, “Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat Hannana Rabihat et al| Pelatihan Kreatifitas dalam Membuat Produk Bernilai Pelatihan Kreatifitas dalam Membuat Produk Bernilai dari Kain Perca untuk Menggerakkan Ekonomi Masyarakat,” vol. 2, no. 2, pp. 276–281, 2024, [Online]. Available: <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare>
- [25] tiffani shahnaz Rusli *et al.*, *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat*, vol. 6, no. 1. 2024. [Online]. Available: <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal> <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>
- [26] I. Sinaga, A. Susana, M. Purwati, V. Ari, P. Akadiati, and F. Ariany, “Pemberdayaan UMKM Pusat Usaha Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Pusparekraf) Bandar Lampung dalam pengisian SPT Tahunan,” *Near J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.kdi.or.id/index.php/nr/article/view/487><https://jurnal.kdi.or.id/index.php/nr/article/download/487/263>
- [27] N. F. Habibah and A. R. Ramdhani, “Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Penjualan Bagor-Q Azzahra Melalui Pelatihan Digital Marketing Di Desa Luwungragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten ...,” *Innov. J. Soc. Sci. ...*, vol. 3, pp. 7656–7669, 2023, [Online]. Available: <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4511><http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/4511/3168>
- [28] A. Suhali, Y. Wulandari, and E. Mulyani, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Umkm Pemanfaatan Limbah Sarung Tangan Di Desa Mulyajaya,” *J. Bakti Tahsinia*, vol. 1, no. 3, pp. 313–328, 2023.
- [29] R. E. B. Eko Sri Haryanto, “LAPORAN IPTEKS BAGI MASYARAKAT (IbM) I,” pp. 1–27, 2016.

- [30] L. Julianco *et al.*, “Pengembangan Bisnis Aneka Cemilan UMKM di Desa Sukanagalih Various Snacks Business Development for the Micro , Small , and Medium Enterprises in Sukanagalih Village,” *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 3, pp. 481–491, 2022.